

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan BI *Rate* terhadap Profitabilitas dengan Pembiayaan Bagi Hasil sebagai variabel *intervening* pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan perbankan syariah yang dipublikasikan pada periode September 2016 sampai Februari 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perbankan syariah di Indonesia yang berstatus sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebanyak 14 perbankan. Selanjutnya berdasarkan pengumpulan data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 3 perbankan syariah, sehingga dalam 20 bulan data penelitian diperoleh 90 data pengamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. 3 perbankan tersebut adalah Bank BNI Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Pengujian statistik deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai jumlah sampel penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasidari masing-masing variabel. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS v. 15* untuk mempermudah dalam memperoleh hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, pembiayaan bagi hasil sebagai variabel intervening, serta BI *rate* dan tingkat bagi hasil sebagai variabel independen. Hasil statistik deskriptif variabel dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Tingkat Bagi Hasil	90	1	12	5,52	3,073
BI Rate	90	4,25	6	4,90	0,60406
Pembiayaan Bagi Hasil	90	13	44	30,54	10,799
Profitabilitas	90	0,001	1,180	0,39	0,312556

Sumber : *outputSPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Bagi Hasil

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 90 data dengan standar deviasi sebesar 3,073 untuk variabel tingkat bagi hasil. Tingkat bagi hasil memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 12 serta nilai *mean* (rata-rata) yaitu 5,52. Tingkat bagi hasil terendah dalam penelitian ini terjadi pada bulan Januari 2017, Januari 2018, dan Januari 2019 pada 3 sampel bank penelitian yaitu sebesar 1%. Sedangkan bank dengan tingkat bagi hasil tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah pada bulan Desember tahun 2016 sebesar 12%.

b. BI Rate

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 90 data dengan standar deviasi sebesar 0,604 untuk variabel BI rate. BI rate memiliki nilai minimum 4,25 dan nilai maksimum 6 serta nilai *mean* (rata-rata) yaitu 4,90. BI rate terendah yaitu sebesar 4,25% terjadi pada bulan September 2017 sampai bulan April 2018. 2017 (8 bulan). Sedangkan BI rate tertinggi sebesar 6% terjadi pada bulan November 2018 sampai Februari 2019 (4 bulan).

c. Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 90 data dengan standar deviasi sebesar 10,799 untuk variabel pembiayaan bagi hasil. pembiayaan bagi hasil memiliki nilai minimum 13 dan nilai maksimum 44 serta nilai *mean* (rata-rata) yaitu 30,54. pembiayaan bagi hasil terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 13% terjadi pada Bank BNI Syariah bulan Februari 2017. Sedangkan bank dengan pembiayaan bagi hasil tertinggi yaitu sebesar 44% terjadi pada Bank Bukopin Syariah bulan Agustus 2017.

d. Profitabilitas

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 90 data dengan standar deviasi sebesar 0,312556 untuk variabel profitabilitas. Profitabilitas memiliki nilai minimum 0,001 dan nilai maksimum 1,180 serta nilai *mean* (rata-rata) yaitu 0,39. Tingkat profitabilitas terendah dalam penelitian ini terjadi pada Bank Bukopin Syariah bulan Januari 2019 sebesar 0,001%, Sedangkan bank dengan tingkat profitabilitas tertinggi terjadi pada Bank BCA Syariah bulan November 2018.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dari data yang sudah diolah adalah sebagai berikut :

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengalaman empiris menyebutkan bahwa data yang berdistribusi normal adalah data yang memiliki jumlah lebih dari 30. Namun, untuk membuktikan kebenarannya diperlukan uji normalitas, karena tidak semua data yang berjumlah lebih dari 30 itu berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila nilai sig yang dihasilkan $> \alpha$ 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal (Nandhikarsa, 2019). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini yang menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

<i>One Kolmogorovsmirnov</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0,217	Berdistribusi Normal

Sumber : *output SPSS v.15*

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam tabel 4.2 di atas diperoleh nilai signifikansi untuk uji *One Kolmogorovsmirnov* yaitu 0,217. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel bebas dalam model regresi berganda. Jika terdapat hubungan linear antar variabel bebas maka terdapat korelinearitas ganda sempurna dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu. Uji multikolinearitas dilihat pada nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* dan nilai *tolerance*. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$, maka dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas (Nandhikarsa, 2019). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinierity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Tingkat Bagi Hasil	0,979	1,022	Tidak terjadi multikolinearitas
BI Rate	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolinearitas
Pembiayaan Bagi Hasil	0,964	1,037	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : *output SPSS v.15*

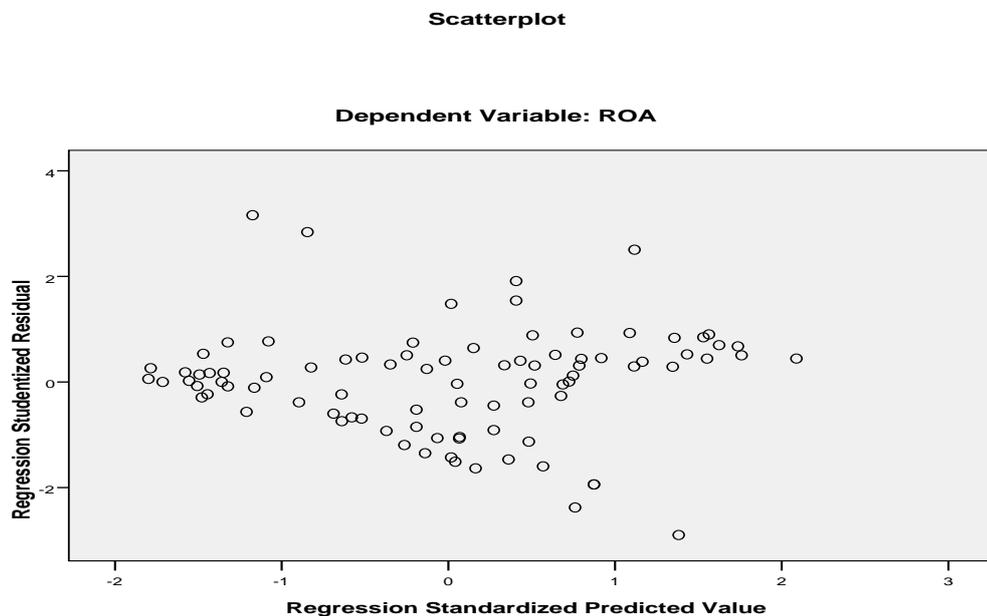
Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui nilai *tolerance* seluruh variabel independen yaitu tingkat bagi hasil, BI *rate*, dan pembiayaan bagi hasil lebih dari 0,1 dan untuk nilai *VIF* kurang dari 10. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara masing-masing variabel independen.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Pendeteksian terhadap Heteroskedasitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan kepengamatan lain. Jika variance residual yang tidak random terhadap variabel bebas atau nilai variabel terikat atau jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedasitas. Heteroskedasitas akan memperlemah kemampuan memprediksi suatu model regresi jadi model yang baik harus terbebas dari heteroskedasitas atau dengan kata lain homokedasitas yaitu varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap.

Pengujian ada tidaknya heteroskedasitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPRED). Dasar analisis 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedasitas. 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Output Uji Heteroskedasitas Data (Diagram Scatterplot).

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *output SPSS v.15*

Berdasarkan grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi dengan Y sesungguhnya) yang telah distandardized yang memperlihatkan titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tersebar baik keatas maupun kebawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dideteksi dengan menggunakan runs tes. Adapun hasil output dari uji Runs test adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0,056	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : *outputSPSS v.15*

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah 0,056 berada diatas signifikan pada 0,05 yang berarti bahwa uji autokorelasi lolos dilakukan dan tidak terdapat gejala autokorelasi pada penelitian.

4.4 Uji Hipotesis (Hasil Penelitian)

1. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini uji nilai t digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai *Unstandardized Coefficients*. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< \alpha$ 0,05 dan koefisien regresinya searah dengan hipotesis. (Nandhikarsa, 2019). Hasil uji nilai t dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Nilai t

Regresi		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,742	9,404		1,780	0,079
	Tingkat Bagi Hasil	0,457	,371	0,130	1,232	0,221
	BI Rate	2,302	1,886	0,129	1,221	0,226
2	(Constant)	0,049	0,197		0,248	0,804
	Tingkat Bagi Hasil	0,060	0,008	0,593	7,841	0,000
	BI Rate	0,088	0,039	0,170	2,252	0,027
	Pembiayaan Bagi Hasil	-0,014	0,002	-0,473	-6,210	0,000

Sumber : *output SPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Persamaan pertama

$$\mathbf{PBG = 16,742 + 0,130 TBG + 0,129 BR + e}$$

b. Persamaan kedua

$$\mathbf{PR = 0,049 + 0,593 TBG + 0,170 BR + (-0,473) PBG + e}$$

Hasil pengujian hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5 adalah sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel tingkat bagi hasil memiliki nilai signifikansi $0,221 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel *BI rate* memiliki nilai signifikansi $0,226 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel tingkat bagi hasil memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

d. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel *BI rate* memiliki nilai signifikansi $0,027 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,170. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

e. Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel pembiayaan bagi hasil memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,473$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. Uji Intervening

Uji intervening merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tidak langsung diantara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji intervening ini digunakan untuk menguji hipotesis 6 dan hipotesis 7. Hasil uji intervening dalam penelitian ini didasarkan pada tabel 4.5 hasil uji nilai t di atas dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk diterimanya hipotesis keenam dan ketujuh. Hasil pengujian hipotesis keenam dan ketujuh adalah sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 6 (H_6)

Terdapat dua syarat yang harus terpenuhi untuk diterimanya penurunan hipotesis 6, yaitu :

- Hipotesis 1 dan hipotesis 5 diterima.
- $H1 * H5 > H3^2$.

Berdasarkan kedua syarat tersebut dan hasil dari uji nilai t yang tersaji dalam tabel 4.5, untuk syarat pertama yaitu hipotesis 1 dan 5 harus diterima tidak terpenuhi.. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil.

b. Uji Hipotesis 7 (H₇)

Terdapat dua syarat yang harus terpenuhi untuk diterimanya penurunan hipotesis 6, yaitu :

- Hipotesis 2 dan hipotesis 5 diterima.
- $H_2 * H_5 > H_4^2$.

Berdasarkan kedua syarat tersebut dan hasil dari uji nilai t yang tersaji dalam tabel 4.5, untuk syarat pertama yaitu hipotesis 2 dan 5 harus diterima tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil.

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H ₁	Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.	Ditolak
H ₂	BI rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.	Ditolak
H ₃	Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Diterima
H ₄	BI rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Diterima
H ₅	Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Ditolak
H ₆	Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil.	Ditolak
H ₇	BI rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil.	Ditolak

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Jika nilai *adjustedR²* bernilai mendekati 1, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat besar dan begitu juga sebaliknya. Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) tersaji dalam tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Regresi	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	1,189 ^a	0,036	0,013	10,726
2	0,720 ^a	0,518	0,501	0,220700

Sumber : *outputSPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai *adjusted R square* pada regresi pertama menunjukkan nilai 0,013 berarti sebesar 1,3% variabel tingkat bagi hasil dan *BI rate* mampu menjelaskan variabel pembiayaan bagi hasil. Sedangkan sisanya yaitu 98,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian untuk regresi kedua, nilai *adjusted R square* menunjukkan nilai 0,501 yang berarti sebesar 50,1% variabel tingkat bagi hasil, *BI rate* dan pembiayaan bagi hasil mampu menjelaskan variabel profitabilitas. Sedangkan sisanya yaitu 49,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil dan *BI rate* terhadap profitabilitas dengan pembiayaan bagi hasil sebagai variabel intervening. Hasil pengujian yang telah dilakukan pada beberapa hipotesis dalam penelitian ini dibahas pada bagian berikut ini :

a. Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Bagi hasil.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel tingkat bagi hasil (H_1) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil, dengan demikian (H_1) ditolak. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai signifikansi tingkat bagi hasil sebesar 0,221 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,221 > 0,05$). Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada regresi ini hanya sebesar 1,3% yang menunjukkan bahwa variabel ini hanya mampu menjelaskan variabel pembiayaan bagi hasil sebesar 1,3% saja. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2015), Nurqaini dan Yaya (2016) serta Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Menurut Palupi (2015) tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil dikarenakan besar kecilnya bagi hasil yang diterima pihak nasabah juga akan mempengaruhi besar kecilnya resiko yang akan diterima oleh nasabah.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil yang ditetapkan tidak akan semata-mata memengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan bagi hasil. Tingkat bagi hasil harus dibarengi dengan faktor-faktor lain untuk bisa meningkatkan penyaluran produk pembiayaan bagi hasil. Apabila tingkat bagi hasil yang ditetapkan tidak dibarengi dengan faktor lain maka pembiayaan bagi hasil yang diharapkan terus meningkat juga tidak akan terjadi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

Mentari (2014), Ambarwati (2008), dan Andraeny (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

b. BI Rate terhadap Pembiayaan Bagi hasil.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel BI rate (H_2) menunjukkan bahwa BI rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil, dengan demikian (H_2) ditolak. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai signifikansi BI rate sebesar 0,226 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,226 > 0,05$). Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada regresi ini hanya sebesar 1,3% yang menunjukkan bahwa variabel ini hanya mampu menjelaskan variabel pembiayaan bagi hasil sebesar 1,3% saja. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Widiyanto & Lucia (2013) serta Priyanto (2016) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

BI rate yang merupakan suku bunga acuan bagi perbankan konvensional dalam menetapkan tingkat bunga kreditnya tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak berdasarkan sistem bunga tetapi berdasarkan sistem bagi hasil, sehingga perubahan BI rate tidak berpengaruh pada produk pembiayaan bagi hasil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinofah (2015), Jayanti (2016), dan Affandi

(2016) Penelitian tersebut menyatakan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Perbankan Syariah.

c. Tingkat Bagi Hasil terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel tingkat bagi hasil (H_3) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dengan demikian (H_3) diterima. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai signifikansi tingkat bagi hasil sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien current ratio pada hipotesis ini sebesar 0,060, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan current ratio satu satuan maka variabel profitabilitas juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,060.

Semakin baik pengelolaan tingkat bagi hasil maka akan semakin besar tingkat pendapatan bagi hasil yang diperoleh dan akan semakin besar pula peluang meningkatnya laba bersih dan tentunya akan semakin besar pula peluang meningkatnya profitabilitas. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka akan menunjukkan kinerja bank semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nadliroh (2011) dan Afni (2008), bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas.

d. BI Rate terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel *BI rate* (H_4) menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dengan demikian (H_4) diterima. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai signifikansi *BI rate* sebesar 0,027 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 ($0,027 < 0,05$). Nilai koefisien *current ratio* pada hipotesis ini sebesar 0,088, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *current ratio* satu satuan maka variabel profitabilitas juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,088. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pambuko (2014), dan Oktavia (2009) yang dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam jangka panjang *BI rate* berpengaruh terhadap kenaikan inflasi dan kenaikan inflasi akan mempengaruhi investasi, kepemilikan saham, dan aktivitas jual beli seperti produk murabahah pada bank syariah, kenaikan tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan atau keuntungan bank, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA (Pambuko, 2014).

e. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel pembiayaan bagi hasil (H_5) menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dengan demikian hipotesis 5 yaitu pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil ini berbeda dengan penelitian Prasetyo (2011) dalam dewi (2018) yang menunjukkan

bahwa semakin besar pembiayaan bagi hasil maka semakin besar pula laba yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan Return On Asset (ROA).

Dalam hipotesis ini nilai signifikansi pembiayaan bagi hasil sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan koefisien B sebesar -0,014 yang menunjukkan arah negatif. Nilai koefisien current ratio pada hipotesis ini sebesar -0,014 menunjukkan bahwa current ratio memiliki hubungan yang berlawanan pada variabel Beta (Y), yaitu setiap kenaikan current ratio satu satuan maka variabel profitabilitas akan turun sebesar 0,014 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penyaluran pembiayaan bagi hasil kepada nasabah maka ROA yang dihasilkan akan rendah. Secara teori, penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu yang pertama nasabah yang telah mendapat pembiayaan bagi hasil dari bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama, kemudian yang kedua dikarenakan belum tentu seluruh nasabah taat dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari bank (Riyadi & Yulianto, 2014). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), serta Rahman & Ridha (2012) yang menyatakan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum syariah.

f. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Profitabilitas melalui Pembiayaan Bagi Hasil.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil, dengan demikian hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hipotesis ini ditolak karena Hipotesis pertama memiliki nilai sig. sebesar 0,221 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,221 > 0,05$) dan hipotesis lima yang ditolak karena memiliki nilai sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien B sebesar -0,014 yang menunjukkan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil secara tidak langsung tidak berpengaruh pada profitabilitas. Tetapi secara langsung tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan diterimanya hipotesis ketiga dengan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari *alpha* 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mentari (2014), Ambarwati (2008), dan Andraeny (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil dan Prasetyo (2011) dalam dewi (2018) yang menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan bagi hasil maka semakin besar pula laba yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan Return On Asset (ROA). Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat bagi hasil yang ditetapkan memiliki pengaruh yang besar secara langsung terhadap laba bank syariah. Tetapi, tingkat bagi hasil yang ditetapkan bank syariah tidak memiliki

pengaruh pada perolehan laba bank syariah melalui pembiayaan bagi hasil. Hal ini disebabkan karena tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah.

g. Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas melalui Pembiayaan Bagi Hasil.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas melalui pembiayaan bagi hasil, dengan demikian hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hasil ini diperoleh dari tingkat signifikansi hipotesis ke 2 sebesar sebesar 0,226 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,226 > 0,05$) dan hasil nilai signifikansi hipotesis kelima pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan koefisien B sebesar -0,014 yang menunjukkan arah negatif.

Secara langsung BI rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan diterimanya hipotesis empat, tetapi secara tidak langsung BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Widiyanto & Lucia (2013) serta Priyanto (2016) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil dan Prasetyo (2011) dalam dewi (2018) yang menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan bagi hasil maka semakin besar pula laba yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan Return On Asset (ROA). Hasil pengujian dengan data yang menjadi dasar dalam penelitian ini menyatakan bahwa BI rate memiliki pengaruh yang besar secara langsung

terhadap kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba. *BI rate* yang ditetapkan Bank Indonesia tidak memiliki pengaruh yang besar bagi bank syariah dalam memperoleh laba melalui pembiayaan bagi hasil. Hal ini disebabkan karena *BI rate* yang ditetapkan tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah.